

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai proses dengan tujuan membentuk kepribadian serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sekolah dasar dianggap sebagai langkah awal dalam pendidikan, dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dengan tujuan mencapai keberhasilan di tingkatan pendidikan berikutnya. Pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga berperan dalam meningkatkan status sosial seseorang, sehingga diharapkan akan timbul manfaat yang berarti bagi masyarakat sekitar (Illahi, 2020).

Faktor inti yang memengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah implementasi proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam merancang dan menyusun proses pembelajaran sebagai tindakan konkret dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Restiani et al., 2021). Dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, diatur pedoman penerapan Kurikulum Merdeka sebagai panduan untuk implementasi kurikulum baru, sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memiliki kebebasan untuk memilih topik proyek yang menarik bagi siswa. Salah satu topik pembelajaran yang dipelajari siswa di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Nurani et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang lingkungan diajarkan dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu entitas yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Sumadi Suryabrata (N.W.A. Suari et al., 2022), IPA adalah disiplin ilmu yang berisi materi pada kajian alam semesta dan segala yang ada didalamnya, termasuk makhluk hidup dan benda mati, serta hubungan diantaranya. Menurut (Salam, 2020), IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi sosial manusia, mencakup hubungan antarindividu serta interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam semua definisi tersebut, IPAS ditekankan sebagai bidang studi yang memfokuskan pada kajian makhluk hidup, benda mati, dan interaksi mereka di alam semesta, serta meneliti kehidupan manusia sebagai individu dan entitas sosial yang terlibat dalam interaksi kompleks dengan lingkungannya.. Pengajaran IPAS memiliki tujuan utama, yaitu mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena sekitarnya. Dorongan ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memahami mekanisme alam semesta dan interaksinya dengan kehidupan manusia di planet Bumi. Seiring perkembangan waktu, pengajaran IPAS juga terintegrasi dengan teknologi dan inovasi, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep IPAS dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini diarahkan agar siswa dapat berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang (Sagendra, 2022).

Mata Pelajaran pada Kurikulum Merdeka terbagi dari berbagai bab. Bab 2 IPAS kelas V tentang materi Harmoni dalam Ekosistem. Ekosistem adalah suatu sistem yang terbentuk melalui interaksi antara organisme hidup (baik hewan, tumbuhan, mikroorganisme) dengan lingkungan fisik (seperti tanah, air, udara) di mana mereka hidup. Ini mencakup semua organisme hidup yang ada dalam suatu area geografis tertentu dan lingkungan fisik di sekitarnya. Dalam suatu ekosistem, terdapat keterkaitan dan ketergantungan antara organisme hidup dan komponen lingkungan. Organisme hidup dalam ekosistem antara berbagai komponen di dalamnya serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aliran energi dan sirkulasi nutrisi (Ainiyah et al., 2022). Dengan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem tersebut, siswa dapat menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem untuk masa depan yang lebih baik.

Kenyataannya saat ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam lampiran 1 yang dilakukan dengan guru kelas V di SDN Gumilir 01, SDN Menganti 03, dan SDN Adipala 05 para siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam komponene ekosistem. Dilihat dari sifat-sifatnya, materi ekosistem menggunakan makhluk hidup dan benda-benda di sekitar lingkungan untuk mendukung keberlangsungan hidupnya, dan materi ekosistem merupakan konsep yang abstrak dan sulit dipahami bagi sebagian siswa. Tetapi gaya pembelajaran yang pasif membuat siswa kesulitan memvisualisasikan ekosistem dalam pikirannya, sehingga mempersulit siswa dalam memahami konsep yang abstrak dalam ekosistem. Siswa cenderung hanya

mendengarkan penjelasan guru tanpa berinteraksi aktif, menyebabkan kekurangan semangat dan rasa tertarik. Pada saat pembelajaran mengenai komponen ekosistem, siswa lebih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama. Sedangkan penggunaan media visual atau alat peraga dalam pengajaran jarang dilakukan oleh guru. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam komponen ekosistem dan bahasa yang kompleks.

Beberapa penyebab siswa sulit mengikuti materi ekosistem diantaranya; (1) keterbatasan pemahaman konsep untuk menghubungkannya dengan dunia nyata karena kurangnya media untuk memvisualkan materi. (2) kurangnya pengalaman langsung untuk mengamati ekosistem karena hanya mengandalkan buku teks yang disediakan sekolah. (3) ekosistem melibatkan penggunaan kosakata yang kompleks membuat siswa kesulitan memahami isi materi. (4) kurangnya sumber daya pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti media interaktif dan buku referensi lainnya. (5) Kurangnya motivasi untuk mempelajari materi ekosistem yang dianggap rumit. (6) Kesulitan memahami hubungan dan interaksi antara organisme dalam tingkat hierarki ekosistem, seperti hubungan antara spesies, populasi, komunitas, dan ekosistem (Ainiyah et al., 2022).

Jika situasi tersebut dibiarkan tanpa tindakan, dampak negatifnya akan terasa pada mutu pengajaran IPAS di tingkat kelas V, seperti terjadinya penurunan konsentrasi siswa, rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan potensi penurunan prestasi akademis akibat ketidakmampuan mengatasi permasalahan yang muncul. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru dan lembaga

pendidikan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai. Seperti menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan bahan ajar yang relevan dan menarik, mengadakan kunjungan lapangan atau eksperimen, dan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memperkaya pembelajaran siswa. Menurut (Rahmawati & Sati, 2021) salah satu solusi alternatif untuk mengatasi situasi ini adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah media diorama tentang tema ekosistem.

Media pembelajaran diorama merupakan suatu bentuk media yang bersifat tiga dimensi, melibatkan panjang, lebar, dan tinggi, sehingga mampu menyajikan representasi visual yang lebih realistis dan menciptakan kesan yang lebih hidup. Diorama sebenarnya merupakan representasi dalam skala kecil dari bentuk aslinya. Kelebihan media diorama yaitu (1) Diorama memberikan pengalaman visual yang mendalam dan realistis, memungkinkan siswa untuk secara lebih nyata melihat dan merasakan objek atau situasi berkat dimensi tiga yang fisik. (2) Dengan menyajikan gambaran visual yang kuat, diorama mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi. Daya tarik visual ini dapat memperkuat hubungan antara materi yang dipelajari dan ingatan jangka panjang siswa. (3) Diorama juga berfungsi sebagai alat yang efisien dalam memfasilitasi interaksi dan diskusi di kelas. Siswa dapat berkolaborasi dalam berbagi pemahaman tentang diorama dengan rekan sekelas, yang pada gilirannya dapat memperkaya proses pembelajaran melalui pertukaran ide (Aris & Afina, 2022).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara di kedua sekolah tersebut menunjukkan belum pernah menggunakan media diorama di kelasnya dikarenakan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana. Seperti yang dikatakan oleh Bu Tria Kusuma Argi, S.Pd. guru kelas V SDN Gumilir 01 bahwa belum pernah pernah mengaplikasikan media diorama sebagai media pembelajaran di kelas. Menurut Bapak Yusuf Arianto, S.Pd. guru kelas V SDN Menganti 03 bahwa Jika dilihat dari bentuknya, manfaat utama dari media diorama sangat bermanfaat bagi siswa kurang memahami materi tersebut. Karena dengan adanya diorama, siswa cenderung tidak mudah bosan dan bisa mengimajinasikan secara langsung melalui media tersebut.

Menurut Ibu Furi Sudiarti, S.Pd. guru kelas V SDN Adipala 05 bahwa media diorama dapat diterapkan pada materi ekosistem yang paling sulit dipahami oleh siswa yaitu Ekosistem Taiga. Alasannya yaitu (1) Aksesibilitas: Ekosistem taiga tersebar di daerah utara benua-benua seperti Amerika Utara, Eropa Utara, dan Asia. Bagi banyak orang, mengunjungi wilayah ini secara langsung sulit karena jaraknya yang jauh dan akses yang terbatas. Diorama memungkinkan orang memahami dan "mengunjungi" ekosistem taiga tanpa harus pergi ke lokasi fisiknya. (2) Biaya dan waktu: Perjalanan ke wilayah taiga memerlukan biaya tinggi dan waktu yang lama. Tidak semua orang memiliki sumber daya atau peluang untuk melakukan perjalanan jauh demi melihat langsung ekosistem taiga. Diorama memberikan alternatif ekonomis dan efisien dalam hal waktu. (3) Perlindungan lingkungan: Kunjungan ke alam liar bisa merusak ekosistem. Praktik wisata yang tidak terkendali dapat mengganggu kehidupan liar dan

merusak lingkungan. Dengan diorama, Anda dapat mengapresiasi keindahan taiga tanpa menimbulkan dampak negatif pada lingkungan alaminya. (4) Musim dan cuaca: Taiga mengalami perubahan musim yang drastis dan cuaca yang ekstrem, termasuk musim dingin yang sangat dingin. Mengamati ekosistem dalam kondisi seperti itu bisa berbahaya atau sulit. Dengan diorama, Anda bisa memerhatikan taiga dalam segala kondisi tanpa risiko fisik. (5) Pendidikan dan Pembelajaran: Diorama dapat berperan sebagai sarana pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah dan pusat pendidikan. Ini memungkinkan pendidik untuk mengajar siswa tentang ekosistem taiga dengan lebih interaktif dan memahami lebih jelas.

Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penggunaan media pembelajaran diorama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Mustika, 2022). Penelitian ini tentang pengembangan media diorama tema ekosistem untuk kelas V SD. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media diorama dengan tema ekosistem dinilai sangat valid berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Namun, eksperimen ini dilakukan pada siswa kelas V SD yang mengikuti kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi secara langsung sejauh mana keefektifan media diorama dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain terkait media diorama dilakukan oleh (Rahmawati & Sati, 2021) penelitian ini dilakukan dengan mengukur keefektifan penggunaan media pembelajaran diorama terhadap hasil belajar peserta didik pada tema ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran diorama.

Penelitian tersebut juga belum menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka, namun digunakan pada kelas V SD dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DIORAMA EKOSISTEM PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi permasalahan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan memvisualisasikan dan memahami konsep yang abstrak dalam ekosistem.
2. Siswa kesulitan dalam memahami bahasa dan kosakata yang rumit terkait dengan materi ekosistem.
3. Siswa menghadapi kesulitan dalam memahami hubungan timbal balik dan ketergantungan yang ada dalam ekosistem.
4. Siswa tidak memiliki akses ke ekosistem yang lebih luas atau lingkungan alam yang berbeda untuk pengamatan yang lebih kaya terbatas pada lingkungan sekolah atau sekitar rumah.
5. Sekolah memiliki keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang diperlukan untuk mengajarkan materi ekosistem dengan efektif.
6. Kurangnya kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan secara langsung, sehingga kurangnya pengalaman praktis dalam mempelajari ekosistem.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu identifikasi masalah nomor 1,4 dan 5 pada kesulitan siswa dalam memvisualisasikan konsep ekosistem yang abstrak, keterbatasan akses ke lingkungan alam yang beragam, dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Penelitian ini difokuskan pada kebutuhan media yang efektif dalam pembelajaran seperti media diorama. Melihat keefektifan media pembelajaran diorama ekosistem akan memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana media tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian dapat memberikan informasi untuk peningkatan metode pembelajaran di kelas.

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana efektifitas penggunaan media diorama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ekosistem?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media diorama dalam dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ekosistem.”

F. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Penggunaan diorama ekosistem sebagai media pembelajaran memberikan manfaat teoretis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian sejenis khususnya menggunakan media diorama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa memiliki pengalaman interaktif untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat bekerja bersama-sama untuk merancang, membangun, dan menjelaskan diorama ekosistem, mensimulasikan kondisi dan perubahan dalam ekosistem, dan melakukan pengamatan mendetail terhadap elemen-elemen ekosistem yang direpresentasikan. Selain itu, media diorama juga dapat diaplikasikan sebagai alat pembelajaran mandiri.

b. Bagi guru

Pemanfaatan media diorama dapat mendukung peran guru sebagai pendukung dalam pembelajaran dan digunakan sebagai referensi media dengan visualisasi menarik, sehingga dapat menarik ketertarikan dan keterlibatan siswa.

c. Bagi sekolah

Media diorama diharapkan dapat menjadi masukan sekolah untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa di sekolah.